

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Perusahaan Sanck Ribut dan melakukan pembahasan atas hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan Snack Ribut dalam melakukan perhitungan harga pokok produksinya dengan cara:
 - Menjumlahkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung untuk masing-masing pesanan tersebut.
 - Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dicatat berdasarkan standar atau pengalaman-pengalaman yang telah lalu, sedangkan biaya produksi tidak langsung dihitung dengan menggunakan anggaran yang kemudian dialokasikan kepada setiap pesanan dengan menggunakan satu *cost pool* saja dan memakai dasar alokasi total unit produksi yang dihasilkan.

- Dengan digunakannya hanya satu *cost pool* ini, maka terdapat pesanan yang harga pokok produksinya *undercosted* yaitu pang-pang dan produk yang *overcosted*, yaitu pesanan pilus dan stik.
2. Perusahaan memakai *cost based pricing* dalam menentukan harga jual produknya, dimana harga pokok produk merupakan dasar utama bagi perusahaan untuk menentukan harga jual. Harga jual ditentukan dengan menambah besarnya *mark up* dari total biaya yang dikeluarkan. Besarnya *mark up* ditentukan oleh perusahaan berdasarkan pengalaman-pengalaman pada tahun-tahun sebelumnya. Perhitungan harga pokok perusahaan berakibat pula pada harga jual dimana harga jual.
 3. Pada Perusahaan Snack Ribut, sebenarnya metode perhitungan *Job Order Costing* telah berperan dalam penetapan harga pokok produk, dimana harga pokok produk ini merupakan dasar untuk menetapkan harga jual. Hal ini dapat dilihat dari:
 - Pengelompokkan biaya-biaya yang terjadi di perusahaan menjadi tiga kelompok, yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya produksi tidak langsung.
 - Biaya bahan langsung (tepung dan bahan baku penolong) dan tenaga kerja dibebankan langsung pada produk karena kedua biaya ini dapat ditelusuri langsung kepada produknya.

- Biaya produksi tidak langsung dialokasikan ke produk dengan menggunakan satu *cost pool*, dengan satu dasar alokasi yaitu jumlah unit produksi.

4. Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, metode perhitungan biaya *Job Order Costing* dapat diterapkan pada Perusahaan Snack Ribut karena setiap pesanan berbeda-beda dari segi jumlah bahan baku yang digunakan, tingkat kesulitan pembuatan, lama waktu pengerjaan, dan lain sebagainya. Dengan metode *Job Order Costing*, perusahaan dapat menghitung harga pokok produk setiap pesanan dengan lebih akurat antara lain karena biaya tenaga kerja dihitung menggunakan jam tenaga kerja sehingga untuk produk yang pengerjaannya lebih lama akan dibebankan biaya lebih besar dan biaya produksi tidak langsung akan dialokasikan ke masing-masing pesanan dengan lebih dari satu *cost pool*, dan menggunakan *cost driver* yang mempunyai hubungan erat terhadap kelompok-kelompok biaya tersebut.

5.2 Saran

Setelah membaca kesimpulan-kesimpulan di atas, pada sub-bab ini penulis akan menguraikan beberapa saran:

1. Perusahaan sebaiknya menganalisis kembali pengelompokan biaya produksi yang selama ini mereka lakukan. Hal ini perlu dilakukan agar

dapat diperoleh perhitungan harga pokok yang lebih tepat untuk kemudian digunakan dalam menghitung harga jual.

2. Dalam menyusun anggaran biaya produksi, Perusahaan Snack Ribut memasukkan biaya non produksi ke dalam biaya produksi. Hal ini tidak tepat karena biaya-biaya yang boleh dibebankan ke produk hanya biaya yang sehubungan dengan proses produksi saja.
3. Perusahaan sebaiknya berhati-hati dalam menyusun anggaran biaya produksi dimana biaya non-produksi seperti gaji staff keuangan, staff administrasi, biaya listrik kantor dan lain-lain tidak boleh dimasukkan dalam biaya produksi karena biaya tersebut tidak berhubungan langsung dengan proses produksi yang dijalankan.
4. Perhitungan harga pokok sebagai dasar penetapan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan penulis ada perbedaan dimana perhitungan yang dilakukan oleh penulis lebih tepat karena biaya tenaga kerja dibebankan ke produk berdasarkan jam tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung dikelompokkan menjadi beberapa *cost pool*, bukan hanya menggunakan satu *cost pool* saja dan dialokasikan menggunakan dasar alokasi yang mempunyai hubungan *cause* dan *effect*.
5. Biaya produksi tidak langsung sebaiknya dialokasikan kepada produk dengan menggunakan lebih dari satu *cost pool* karena tidak semua biaya produksi tidak langsung memiliki *cost driver* yang sama. Pengalokasian

dengan *cost pool* akan menghasilkan pembebanan biaya produksi tidak langsung pada produk yang lebih akurat.

6. Perusahaan perlu berhati-hati dalam menetapkan harga jual, agar harga jual yang ditawarkan dapat bersaing di pasaran sebab harga yang terlalu tinggi akan mengakibatkan perusahaan kehilangan pelanggan dan harga yang terlalu rendah akan mengakibatkan perusahaan sulit untuk bertahan dan megembangkan usahanya. Untuk produk yang *underpricing* yaitu pang-pang, perusahaan sebaiknya meningkatkan harga jual atau berusaha menekan biaya produksi, misalnya dengan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien. Sedangkan produk yang *overpricing* yaitu pilus dan stik harga jualnya sebaiknya diturunkan atau perusahaan dapat mempertahankan harga tersebut tanpa menurunkannya dengan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, yaitu mempunyai keunggulan dibandingkan dengan pesaingnya.